

KEPENTINGAN *THE UNITED NATIONS FRAMEWORK CONVENTION ON CLIMATE CHANGE* (UNFCCC) MEMILIH WORLD BANK SEBAGAI PEMEGANG DANA *THE GREEN CLIMATE FUND*

Oleh:
Gizka Ayu Pratiwi¹
(gizka.ayupratiwi@gmail.com)

Pembimbing: Yuli Fachri, S.H, M.Si.

Bibliografi: 13 Jurnal, 12 Buku, 2 Dokumen Resmi, 1 Skripsi, 9 Media Masa, 21 Internet

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is a study of conflict of interest which discusses about the interest of The United Nations Framework Convention on Climate Change on choosing the World Bank as the shareholders of the Green Climate Fund. The climate change has been a crucial issue that should be solved wisely. Many efforts had been tried for solving this issue, until the countries agree for making an operating entity of the financial mechanism of the convention (The Green Climate Fund) through the Conference of Parties of UNFCCC. This funding mechanism requires all developed and developing country to take their part in making the success of it.

In this research, the author uses the group behavior analysis level which focused on the role of international organization. This research uses the diplomacy theory by Woodrow Wilson and the decision making theory, which are explain how the procedure for the decision is chosen.

In effort to succeed this new agenda of UNFCCC, some critical statement come because the fact that, there are many developed countries that still using the dirty energy, which is the high factor of carbon emissions producer. The record of World Bank career in funding the countries which support and produce the dirty energy, also being one of the critic and obstacle. And the using of dirty energy of them still had increased right after the program declaration.

Keywords: *The United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), The Green Climate Fund (GCF), World Bank, Climate Change, Interest,*

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2012.

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang kepentingan *The United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) memilih World Bank sebagai pemegang dana untuk perubahan iklim yang dimonitori oleh sebuah mekanisme pendanaan global yaitu *Green Climate Fund* (GCF) melalui *Conference of Parties* (COP). COP merupakan sebuah konferensi Internasional yang diadakan oleh UNFCCC, dan telah menjadi agenda rutin selama 20 tahun terakhir ini.

Perubahan iklim yang drastis terjadi akibat adanya kegiatan pembangunan ekonomi yang berbasis industri dan merusak lingkungan, sehingga hal-hal seperti pemanasan global, peningkatan emisi karbon, meningkatnya suhu udara, kekeringan berkepanjangan, dan gelombang badai besar diperkirakan akan dengan segera terjadi². Untuk menghindari hal-hal di atas, dunia internasional mulai memikirkan pemecahan masalah tersebut. Sehingga pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia, diadakanlah konferensi lingkungan hidup pertama kali yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kemudian pada tahun 1992, konferensi mengenai lingkungan hidup ini kembali diadakan di Rio de Janeiro yang pada kali ini lebih difokuskan pada topik permasalahan polusi, penipisan ozon, perubahan iklim, serta masalah penggundulan hutan³. Semua permasalahan lingkungan ini diperkirakan akan berdampak pada kehidupan ekonomi, politik, dan sosial

suatu negara bahkan dunia. Dari setiap konferensi ini diharapkan dapat memberikan titik terang dan menghasilkan suatu keputusan yang dapat diaplikasikan oleh setiap negara guna menanggulangi masalah lingkungan ini. Maka, pada konferensi Rio ini dibentuklah sebuah badan PBB yang memiliki tujuan untuk menstabilkan konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer kepada taraf yang tidak membahayakan bagi organisme dan untuk menjamin keberlangsungan pangan dan pembangunan, yaitu *The United Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC).

Sejak tahun dibentuknya, baru pada tahun 1995 UNFCCC mengadakan konferensi yang fokus membahas masalah perubahan iklim ini, yang disebut *Conference on Parties* (COP). COP diadakan setiap tahun di negara-negara berbeda yaitu negara-negara anggota UNFCCC, 194 negara⁴. COP memiliki otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan. Ini merupakan sebuah konferensi semua negara yang merupakan Para Peserta Konvensi.

COP pertama kali dilaksanakan pada tahun 1995 di Berlin, Jerman. Pada pertemuan pertama ini, setiap negara-negara peserta baru menyetujui untuk sama-sama siap melakukan sebuah kegiatan ataupun kesepakatan untuk memperbaiki keadaan lingkungan, hingga pada COP ketiga pada tahun 1997, yaitu di Kyoto, Jepang, dihasilkanlah Protokol Kyoto. Protokol Kyoto ini merupakan sebuah kesepakatan dari negara-negara yang aktif di bidang industri untuk melakukan pengurangan enam macam gas emisi GRK secara kolektif minimal 5 persen dan terbagi menjadi dua

² <http://www.globalissues.org/article/233/climate-change-and-global-warming-introduction>, diakses 27 Oktober 2015

³ Nova Febriyani. Kebijakan Luar Negeri China dalam UNFCCC pada COP di Copenhagen 2009. 2011

⁴ *Ibid.*

kategori⁵. Pertama, pengurangan tiga gas yang paling utama yaitu karbon dioksida, metana, dan oksida nitrat. Kedua, pengurangan tiga gas industri berumur panjang yaitu hidrofluorokarbon, perfluorokarbon, dan heksafluorida sulfur.

Namun kemudian, pemecahan masalah untuk mengurangi dampak perubahan iklim ini mengalami hambatan. Salah satunya adalah masalah dana yang sebagian besar negara berkembang tidak memiliki dana yang cukup untuk melaksanakan program-program COP.

Maka, pada COP 15 tahun 2009 di Copenhagen, Denmark, diajukanlah pembentukan sebuah mekanisme pendanaan yang berhubungan langsung dengan UNFCCC, dan disetujui pada COP 17 tahun 2011 di Durban, Afrika Selatan. Mekanisme pendanaan ini di atur/ditangani oleh beberapa dewan pengurus dan disebut *The Green Climate Fund (GCF)*⁶. GCF memiliki tujuan untuk membantu negara-negara berkembang dalam usahanya untuk menanggulangi perubahan iklim melalui ketetapan dana dan pendanaan konsesional untuk mitigasi dan adaptasi proyek, program, aturan, dan kegiatan. GCF ini merupakan kontribusi dari negara-negara maju sebagai donor dan sumber dana lainnya. GCF merupakan pelengkap dari pendanaan *climate change* lainnya, seperti *Global Environment Facility*, *The Climate Investment Funds*, dan *Adaptation Fund*⁷.

Namun kemudian, GCF memiliki banyak tantangan dalam penyusunan desain,

lingkup, penguasaan, implementasi, yang hingga kini masih menjadi bahan finalisasi⁸.

World Bank sebagai pemegang dana utama disamping bank-bank lain yang dipercaya. Hal ini menjadi kontroversi di beberapa kalangan aktor internasional. Pada pertemuan GCF di Songdo, Korea Selatan, Juni 2014, banyak organisasi-organisasi internasional yang juga bergerak di bidang lingkungan melakukan protes atas pengesahan World Bank sebagai pengendali dana GCF, karena menurut mereka World Bank adalah salah satu institusi yang mendukung industri *dirty energy*, yang mana industri ini merupakan sumber utama terjadinya perubahan iklim⁹.

Kerangka Teori

Teori penelitian adalah suatu bentuk penjelasan yang paling umum terhadap suatu peristiwa, tentang mengapa peristiwa tersebut terjadi, dan kapan peristiwa tersebut terjadi. Teori berfungsi untuk menghubungkan konsep-konsep yang ada didalam penelitian, dan teori juga menjelaskan tentang bagaimana konsep-konsep tersebut berhubungan. Teori merupakan suatu pernyataan yang dapat menjelaskan generalisasi. Demi kemudahan dalam menjelaskan tentang permasalahan yang sedang dibahas, maka haruslah ditetapkan suatu yang harus ditelaah dan diamati dalam mempelajari hubungan internasional, yakni tentang apa yang harus dipakai sebagai unit eksplanasi dan pada tingkat mana analisa harus ditekankan.¹⁰ Secara fisik tidak mungkin untuk menganalisa secara keseluruhan permasalahan yang ada didalam hubungan

⁵ <http://www.menlh.go.id/pengesahan-protokol-kyoto-sebagai-wujud-dari-komitmen-bersama-dalam-menjaga-kestabilan-konsentrasi-gas-rumah-kaca-grk-di-atmosfer/>

⁶ Richard K. Lattanzio. *International Climate Change Financing. The Green Climate Fund*. 2014.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Op.cit.*

⁹

<http://www.globalissues.org/news/2015/06/03/21071>, diakses 27 Oktober 2015.

¹⁰ Mohtar Mas'ood. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. 2013

internasional. Sesuai dengan pernyataan David Singer, yang mengharuskan peneliti untuk memilih sasaran analisa tertentu dalam penelitiannya:

*“Dalam setiap bidang kegiatan keilmuan, selalu terdapat berbagai cara memilah-milah dan mengatur fenomena yang dipelajari demi analisis yang sistematis. Baik dalam ilmu fisik maupun ilmu sosial, pengamat harus memilih pusat perhatian, pada bagian-bagiannya atau pada keseluruhan fenomena itu, pada komponennya atau pada sistemnya”*¹¹

Demi menjelaskan suatu peristiwa, teori digunakan untuk memberikan kerangka berpikir yang ilmiah, untuk menganalisa dan menjelaskan peristiwa yang diteliti. Untuk menjawab dan menjelaskan kepentingan negara-negara peserta COP memilih World Bank sebagai pengendali dana GCF, peneliti menggunakan teori diplomasi teori pengambilan keputusan.

Perkembangan teori diplomasi dapat dibedakan menjadi tiga periode, yaitu periode tahun 476-1475 (dimana saat itu diplomasi belum diatur secara baik), kemudian periode 1473-1914 (ketika diplomasi mengikuti suatu sistem kebijakan yang dikenal ‘Sistem Negara Eropa’), dan yang terakhir praktek diplomasi yang mengacu pada pernyataan Woodrow Wilson (1918) dalam pidatonya mengatakan :

*“Perjanjian damai yang terbuka dan dicapai secara terbuka tidak boleh diikuti dengan pengertian Internasional secara tersendiri dalam bentuk apapun, tetapi diplomasi harus berlangsung secara terbuka dan diketahui umum”*¹²

Pada dasarnya teori diplomasi sangat dipengaruhi unsur pragmatis pelakunya, dan lebih cenderung mengarah kepada upaya-upaya perdamaian. Setiap perkembangan praktek diplomasi, sangat berpengaruh terhadap karakter diplomasi itu sendiri. Diplomasi lama atau diplomasi tradisional sering juga disebut sebagai diplomasi rahasia. Dimana diplomasi ini berkembang pada era Perang Dunia I, yang mana untuk memperoleh tujuan yang lebih besar negara terkadang menggunakan ancaman atau penggunaan kekuatan sesungguhnya. Sedangkan diplomasi baru, lebih terbuka, dan apabila perjanjian telah tercapai harus ada kesepakatan setiap pihak untuk mengubahnya¹³.

Menurut Rosenau (1966), Pengambilan keputusan terdiri dari birokrasi, dominasi legislatif, ketua eksekutif, dan badan peradilan tertentu. Sebuah keputusan akan membawa kepada politik, konflik, dan kerjasama.

Jika melihat dari penjelasan mengenai teori pengambilan keputusan diatas, jika dikaitkan dengan keputusan yang diambil pada COP tentang beberapa hal mengenai strategi menanggulangi fenomena perubahan iklim, seharusnya peserta dan pimpinan COP dapat mengambil keputusan yang sangat bijaksana, karena setiap elemen yang menjadi syarat terbentuknya keputusan yang baik sudah dipenuhi oleh UNFCCC dalam pelaksanaannya.

Untuk menekankan unit yang digunakan sebagai bahan eksplanasi dan pada tingkat mana analisa harus ditekankan, penulis menggunakan tingkat analisa kelompok-organisasi. Tingkat analisa ini mengasumsikan bahwa yang menjadi fokus utama adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-

¹¹ Ibid.

¹² S.L. Roy. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 1991.

¹³ A. Saefudin Ma’amun. *Citra Indonesia di Mata Dunia*. Jakarta: AIPI. 2009.

organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional. Ilmuwan yang menggunakan tingkat analisa ini berpendapat bahwa individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok. Hubungan internasional sebenarnya adalah hubungan atau interaksi antar berbagai kelompok kecil di berbagai Negara. Setiap peristiwa internasional sebenarnya bukan ditentukan oleh individu, melainkan ditentukan oleh kelompok kecil dan oleh organisasi, birokrasi, departemen, badan-badan pemerintah, dan sebagainya.

Pembahasan

Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan perubahan keadaan iklim yang dapat diidentifikasi (misalnya menggunakan uji statistik) melalui bermacam keberagaman sifat-sifatnya, dan yang berlangsung selama jangka waktu yang panjang, biasanya dekade atau lebih lama.¹⁴ Ini mengacu pada setiap perubahan iklim dari waktu ke waktu, apakah karena keragaman alam atau sebagai akibat dari aktivitas manusia.¹⁵ Secara langsung ataupun tidak langsung aktivitas manusia telah mengubah komposisi atmosfer global dan juga terhadap variabilitas iklim alami yang telah diamati selama periode waktu tertentu.

Beberapa dampak dari perubahan iklim :

- a. Meningkatnya suhu panas udara¹⁶

¹⁴ Hans Von Storch. *Climate Change Definition as Used in BACC*. section 1.1 BACC book.

¹⁵ Penyebab Perubahan Iklim dan Pemanasan Global. Dikutip dari <<http://www.lingkunganhidup.co/penyebab-perubahan-iklim-pemanasan-global>> [Diakses pada tanggal 15 Maret 2016]

¹⁶ Akhmad Faqih dan rizaldi Boer. *Fenomena Perubahan iklim Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian. hlm. 12

Sejak 1850, temperatur permukaan global bumi meningkat. Lima puluh tahun terakhir, tingkat pemanasan bumi hampir dua kali lipat dari seratus tahun terakhir. Temperatur rata-rata global naik sebesar 0,74%, dan hal ini lebih terasa di daerah daratan daripada lautan.

- b. Jumlah Karbondioksida yang lebih banyak di atmosfer

Tercatat pada tahun 2005, konsentrasi arbondioksida di atmosfer meningkat dari 278 ppm (*parts-permillion*) menjadi 379 ppm¹⁷. Dengan meningkatnya jumlah karbondioksida ini, tingkat kesehatan penduduk bumi juga menjadi salah satu ancaman besar.

- c. Kenaikan permukaan laut¹⁸

Peningkatan permukaan laut ini disebabkan oleh peningkatan suhu udara yang menyebabkan mencairnya dua lapisan es raksasa di Antartika dan Greenland. Kenaikan permukaan laut ini memiliki dampak yang cukup krusial juga bagi sebuah negara. Salah satunya, yaitu hal ini dapat menghilangkan sebuah daratan.

- d. Mencairnya Gletser

Hal ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap meningkatnya permukaan air laut, yaitu sebesar 0.77 milimeter pertahun sejak tahun 1993-2003.

- e. Meningkatnya wabah penyakit

¹⁷ *Op. Cit.*

¹⁸ *Op. Cit.* hlm.13

Hal ini disebabkan oleh perubahan iklim yang mengakibatkan tingkat kekeringan dan banjir besar menjadi ekstrim. Di beberapa daerah, hal ini dapat menyebabkan penyebaran nyamuk-nyamuk pembawa penyakit, dan bakteri menyebar dengan baik.

f. Flora dan Fauna yang terancam punah

Sekitar 20-30% spesies tumbuhan dan hewan diperkirakan akan terancam punah jika suhu global meningkat melebihi 1.5-2.5 derajat celcius, dan juga dapat berdampak buruk bagi keanekaragaman hayati yang berpengaruh terhadap ketersediaan makanan dan air.

Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan energi yang keluar dan masuk bumi adalah diantaranya, variasi energi matahari yang mencapai bumi, perubahan reflektifitas atmosfer dan permukaan bumi, dan perubahan efek rumah kaca. Efek rumah kaca ini merupakan suatu proses yang dialami oleh Gas Rumah Kaca (GRK) seperti uap air (H₂O), CO₂, metana (CH₄), nitrogen oksida (N₂O) yang menyerap energi, memperlambat dan mencegah hilangnya panas ke ruang angkasa, Gas Rumah Kaca ini sebenarnya berperan untuk menjaga suhu panas bumi.

Gas Rumah Kaca merupakan istilah yang dibuat untuk gas-gas yang terdapat dalam atmosfer dan berperan sebagai pengatur suhu di bumi.

Gas-gas rumah kaca ini terdiri dari karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dan nitrogen oksida (N₂O). Jumlah gas rumah kaca yang tepat dimiliki bumi, akan menyebabkan bumi mendapatkan suhu yang

baik untuk menunjang kehidupan.¹⁹ Namun, ketika kegiatan manusia mengganggu proses alami ini, seperti beberapa hal yang menyebabkan meningkatnya salah satu jumlah gas yang terdapat di atmosfer, maka proses alami ini akan terganggu dan menyebabkan suhu di bumi lebih panas.

Peningkatan emisi gas rumah kaca sangat mengganggu proses efek rumah kaca berjalan. Hal ini akan menyebabkan penebalan gas rumah kaca yang dapat menyerap panas matahari lebih banyak dan dapat berdampak buruk bagi bumi.

Emisi gas rumah kaca ini mulai menjadi krusial diawal abad ke 18. Karena pada saat itu revolusi industri baru dimulai. Sebagian besar industri ini dijalankan dengan proses pembakaran bahan bakar yang tidak ramah lingkungan.

Berbagai macam energi yang dapat memicu terjadinya efek rumah kaca. Dimana energi-energi inilah yang menjadi bahan pembicaraan oleh para peneliti lingkungan dan hubungan internasional. Bentuk dari energi yang biasa digunakan oleh masyarakat negara, dikelompokkan menjadi dua, *dirty energy* dan *clean energy*.

Dirty Energy merupakan sebuah istilah yang diberikan kepada semua bentuk sumber energi yang digunakan oleh manusia dan tidak ramah lingkungan. Meningkatnya emisi gas rumah kaca, terutama emisi karbondioksida disebabkan oleh banyaknya limbah yang dihasilkan oleh segala bentuk kegiatan yang menggunakan *dirty energy*

¹⁹ *Ibid.* hlm.14

ini.²⁰ Contoh dari *dirty energy* adalah Bahan bakar fosil dan energi nuklir.

Clean Energy atau yang juga sering disebut energi terbarukan merupakan beberapa bentuk sumber energi yang sangat ramah lingkungan. Sumber energi bersih ini ditemukan sebagai bentuk penyelamatan terhadap bumi dari masalah perubahan iklim yang nantinya akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia. *Clean Energy* ini adalah sumber energi yang juga dapat digunakan sebagai sumber tenaga pembangkit dan tidak menghasilkan polusi ataupun emisi gas rumah kaca secara berlebihan.²¹ Beberapa contoh sumber *clean energy* adalah energi matahari, tenaga angin, tenaga air dan panas bumi.

United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)

Permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan hidup ini sudah menjadi perdebatan internasional yang cukup hangat sejak memasuki abad 19. Sehingga pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia, diadakanlah konferensi lingkungan hidup pertama kali yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dihadiri oleh lebih dari 113 negara dan peninjau, pertemuan pertama ini tidak membahas secara spesifik mengenai perubahan iklim, karena tujuan diadakannya pertemuan ini untuk membahas seluruh

masalah lingkungan hidup yang ada.²² Dari pertemuan ini dihasilkan Deklarasi Stockholm yang berisi 26 prinsip lingkungan hidup dan 109 rekomendasi rencana aksi lingkungan hidup manusia dalam suatu resolusi khusus yang harus diikuti oleh setiap negara yang mengikutinya, dan juga *United Nations Environment Program* mulai digagas dan dibentuk.²³

Untuk memperingati tahun ke-20 konferensi Stockholm yang menghasilkan Deklarasi Stockholm, diadakanlah Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (KTT Bumi) di Rio De Janeiro pada tahun 1992. Tujuan awal dari konferensi ini adalah untuk mengevaluasi hasil kesepakatan yang telah dibuat di Stockholm. Pada KTT Bumi ini, masalah perubahan iklim mulai dibahas lebih detail oleh negara-negara yang terlibat. Sehingga konferensi memutuskan untuk membentuk suatu badan PBB yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengatur segala hal yang nantinya dapat menstabilkan gasrumah kaca dan mengurangi emisi gas tersebut. Maka dirumuskanlah pembentukan *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*.

Pembentukan *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* dihadiri oleh perwakilan 172

²⁰ Greenpeace.2016. *Dirty Energy*. Dikutip dari <http://www.greenpeace.org.uk/climate/dirty-energy>> [Diakses pada 10 September 2016]

²¹ Greenpeace.2012. *Clean Energy*. Dikutip dari <http://www.greenpeace.org.uk/climate/clean-energy>> [Diakses pada 10 September 2016]

²² Nova Febriyani. Kebijakan Luar Negeri China dalam UNFCCC pada COP di Copenhagen 2009. 2011

²³ Declaration of the United Nations Conference on The Human Environment. Dikutip dari <<http://www.unep.org/documents.multilingual/default.asp?documentid=97&articleid=1503>> [Diakses pada 12 September 2016]

negara dan dihadiri tidak kurang dari 35.000 peserta yang terdiri dari kepala negara, peneliti, lembaga non-pemerintah, wartawan, akademisi, dan beberapa pihak terkait lainnya. Setelah UNFCCC ini disetujui pada KTT Bumi (*Earth Summit*) tahun 1992 di Rio de Janeiro, Brazil, negara-negara peserta konvensi mulai melakukan negosiasi-negosiasi untuk membentuk suatu aturan yang lebih detil dalam mengurangi emisi gas rumah kaca.²⁴ Walaupun dibentuk dan disetujui pada tahun 1992, namun UNFCCC baru mulai aktif pada 21 Maret 1994. Selanjutnya UNFCCC mengadakan pertemuan setiap tahunnya guna mengevaluasi setiap aturan yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. Pertemuan yang diadakan oleh UNFCCC ini selanjutnya disebut *Conference of Parties* (COP).

Anggota resmi UNFCCC terdiri dari 197 negara. Yang terdiri dari negara Annex 1 yaitu negara maju dan negara industri yang bertanggung jawab untuk menurunkan emisi gas rumah kaca serta memberikan bantuan dana untuk negara-negara non-Anex 1. Negara non-Annex 1 adalah negara-negara berkembang yang berkewajiban untuk membantu proses penanggulangan perubahan iklim.

Penggunaan *Dirty Energy* oleh Negara Maju Anggota UNFCCC

Penggunaan *dirty energy* sebagai sumber utama energi di suatu negara sudah

sangat banyak dan tidak dapat diungkiri lagi, bahwa butuh usaha yang maksimal untuk mengurangi penggunaannya. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh negara-negara berkembang saja, namun juga dilakukan oleh negara-negara maju. Mereka tidak hanya menggunakannya di negara mereka, namun mereka juga melakukan impor dari negara lain untuk memenuhi sumber energi negaranya.

Dari keseluruhan negara-negara anggota UNFCCC terdapat beberapa negara yang masih menggunakan *dirty energy* sebagai sumber energi utama. Walaupun proses penanggulangan perubahan iklim dengan penurunan jumlah emisi karbon ini sedang berlangsung, namun penggunaan *dirty energy* ini masih tetap ada. Sebagian besar negara-negara pemegang keputusan di UNFCCC merupakan negara maju yang melakukan produksi impor dan ekspor salah satu dari *dirty energy*.

Beberapa negara maju yang aktif menggunakan *dirty energy* adalah :

Amerika Serikat, hingga kini tercatat sebagai pengguna *dirty energy* yang paling aktif. Amerika juga merupakan negara terbesar yang memberi sumbangan kepada World Bank. Minyak yang digunakan oleh Amerika sendiri sebagian merupakan hasil impor dari negara-negara lain yang merupakan penghasil minyak mentah. Pada tahun 2010, tingkat konsumsi minyak di Amerika sangat tinggi, mereka menggunakan hampir 25% dari keseluruhan jumlah minyak dunia, dari sekitar 80 juta barel produksi minyak dunia, Amerika mengkonsumsi sekitar 20 juta barel minyak. Hal ini sangat jauh dari cadangan minyak mereka yang hanya berjumlah hanya

²⁴ UNFCCC. *First Step to a safer Future: Introducing The United Nations framework Convention on Climate Change*. Dikutip melalui http://unfccc.int/essential_background/convention/items/6036.php [Diakses pada 12 September 2016]

2-10% dari minyak dunia. Melihat keadaan ini, mengharuskan Amerika untuk melakukan impor minyak sekitar 12 juta barel atau sekitar 60% dari kebutuhan minyak domestiknya²⁵.

Inggris merupakan salah satu negara maju yang berbasis kerajaan. Negara besar yang ibukotanya terletak di kota London ini telah ada sejak abad ke 13. Jumlah penduduknya lebih kurang sekitar 53.013.000 jiwa. Inggris juga terkenal dengan industri tekstilnya yang sangat maju. Pembangkit energi yang digunakan oleh Inggris sebagian besar merupakan produk dari *dirty energy*.²⁶ Inggris sangat aktif menggunakan gas bumi, batu bara, dan tenaga nuklir, walaupun sebagian sumber energi lainnya merupakan energi terbarukan yang ramah lingkungan seperti bio energi, tenaga angin, tenaga matahari, dan tenaga air, namun penggunaan gas, nuklir, dan batu bara masih menjadi yang utama di negara ini.²⁷

Rusia tercatat sebagai negara pengguna nuklir terbesar di dunia. Penggunaan nuklir di negara ini sudah berlangsung sejak tahun 1954. Pada tahun tersebut tenaga nuklir Rusia ini merupakan tenaga nuklir pembangkit listrik pertama di Rusia. Pada tahun 1980 Rusia tercatat memiliki 25 reaktor pembangkit listrik tenaga nuklir. Pada tahun 2006,

²⁵ Amerika Serikat – Impor Minyak Mentah. diakses melalui <id.tradingeconomics.com/united-states/imports-of-crude-oil> [pada tanggal 10 November 2016]

²⁶ Union of Concerned Scientists. The Hidden Costs of Fossil Fuels.

²⁷ Daniel Macmillan. Exposing London' Dirty EnergyComplex: 5 Companies. diakses melalui <novaramedia.com> [pada tanggal 10 November 2016]

pemerintahan Rusia berencana untuk mengembangkan pembangkit energi tenaga nuklir ini, mereka meencanakan untuk menambahkan 2-3 Gwe setiap tahunnya hingga tahun 2030²⁸. Selain itu mereka juga berencana untuk melakukan ekspor untuk memenuhi permintaan dunia sekitar 300 Gwe nuklir baru pada masa itu.

Kanada menggunakan berbagai sumber pembangkit energi, diantaranya hidroelektrik (60%), batu bara (17.4%), nuklir (14,8%), gas alam (4,1) dan energi terbarukan (0,5%). Dilihat dari persentase setiap sumber energinya, sebenarnya Kanada sudah termasuk kepada negara yang ramah lingkungan dengan hanya menggunakan sedikit sumber energi dari *dirty energy*, namun akibat pasokan energi yang dibutuhkan oleh negara ini cukup banyak, jumlah *dirty energy* yang sedikit tadi tetap terhitung cukup besar. Sehingga pada tahun 2010, Kanada tercatat sebagai penghasil emisi karbon terbesar ketiga dalam urutan sektor negara-negara penghasil Gas Rumah Kaca setelah sektor transportasi dan migas²⁹.

Penggunaan *Dirty Energy* pasca Upaya Penanggulangan Perubahan Iklim Melalui *The Green Climate Fund*

The Green Climate Fund (GCF) yang dibentuk pada tahun 2011 ini, memberikan peringatan yang jelas kepada negara-negara yang aktif mengkonsumsi *dirty energy*. Sebagai salah satu upaya penanggulangan perubahan iklim, seharusnya dengan adanya program ini, jumlah konsumsi *dirty energy* baik di

²⁸ Judith Perera. Nuclear Power in the Former USSR. McCloskey. UK

²⁹ Friends of the Earth Europe. Canada's dirty Lobby Diary. diakses melalui <<http://www.foeeurope.org>> [pada tanggal 10 November 2016]

negara maju ataupun negara berkembang berkurang. Namun ternyata penggunaan dan pengelolaan *dirty energy* ini meningkat di beberapa negara-negara maju yang merupakan anggota dari UNFCCC.

Di Inggris, pada tahun 2014 penggunaan batubara, nuklir dan gas bumi meningkat secara signifikan. Penggunaan gas bumi sebanyak 30,2%, batubara 29,1%, nuklir 19%, minyak 2,5%, jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan penggunaan energi terbarukan yang terdiri dari bioenergi, solar, hidro, pembangkit tenaga angin, yang secara keseluruhan hanya berjumlah 19,2%. pada tahun 2015, Inggris mengeluarkan dana 300 kali lebih besar untuk pendanaan *fossil fuels*, yaitu sebesar 1,13 milyar euro dibandingkan untuk *clean energy* hanya sekitar 3,6 juta euro. Hal ini juga terbukti dari kegiatan pembakaran bahan bakar fosil yang masih dilakukan Inggris dalam jumlah banyak, selain itu Inggris juga memberikan potongan pajak untuk kegiatan pengeboran minyak di laut utara, dan mendukung industri biji gas diluar negaranya. Pada tahun 2015 juga, penggunaan Inggris terhadap batubara meningkat 2,6% lebih tinggi daripada China, India, dan Amerika Serikat.

Rusia juga mengalami peningkatan dalam hal produksi dan konsumsi energi nuklir. Pada tahun 2013, Rusia memiliki 33 buah pembangkit listrik tenaga nuklir, dari yang sebelumnya hanya memiliki 4 rektor pembangkit pasca tragedi Chernobyl. Dari 33 pembangkit tenaga nuklir tersebut, Rusia mengklaim bahwa hal itu masih jauh dari tingkat kebutuhan masyarakatnya terhadap listrik, mereka merencanakan untuk membuat 10 reaktor nuklir lainnya sebagai

penambahan. Hingga tahun 2030, Rusia berencana untuk meningkatkan pasokan listrik tenaga nuklir sebanyak 25 hingga 30 persen.

Jepang, yang sangat terkenal dengan industri yang sangat maju. Pada tahun 2011, jumlah listrik yang diproduksi Jepang untuk penduduknya adalah 857,4 milyar kWh, 11.4% dihasilkan dari reaktor nuklir, dan 20% diantara dihasilkan oleh batubara. Pada tahun 2016, sebanyak 80 kelompok masyarakat di Jepang, mengadakan protes kepada pemerintah Jepang karena tidak berhasil melaksanakan komitmennya untuk mengurangi dukungan dan penggunaan terhadap energi energi yang tergolong ke dalam *dirty energy*. Karena pada tahun itu, Jepang akan mengadakan pembangunan produksi bahan bakar fosil di luar negaranya.

Penetapan World Bank Oleh Unfccc Sebagai Pemegang Dana *The Green Climate Fund* (GCF)

World Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam hal penyediaan pinjaman dana kepada negara-negara berkembang, guna untuk mencapai tujuan World Bank yaitu membantu negara-negara berkembang melakukan pembangunan infrastruktur dan ekonomi sebagai cara mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup warganya. Selain itu World Bank juga memfasilitasi investasi internasional agar berjalan dengan lancar³⁰.

³⁰ Reem Haikal. *What is The World Bank*. dikutip dari < www.investopedia.com/articles/03/04230.asp > [diakses pada tanggal 10 November 2016]

Rencana untuk mendirikan World Bank muncul pada saat Konferensi PBB yang berlangsung dari tanggal 1-22 Juli 1944 di Bretton Woods, yaitu United Nations Monetary and Financial Conference yang diikuti oleh 44 negara, namun yang lebih besar memiliki peran adalah Amerika Serikat dan Inggris³¹. Pada konferensi ini dihasilkanlah perjanjian Internasional yang kemudian diratifikasi sehingga World Bank mulai beroperasi pada 27 Desember 1945.

World Bank, sejak awal tahun 2000an mulai sangat aktif dalam hal pendanaan terhadap energi kotor, seperti batu bara dan *fossil fuel*, dimana hal-hal ini merupakan penyebab terbesar terjadinya mitigasi terhadap perubahan iklim. Pendanaan ini dilakukan secara rutin oleh World Bank kepada negara-negara yang mengelola energi kotor tersebut³².

Tercatat, untuk tahun 2007-2009 World Bank mendanai proyek *dirty energy* ini lebih besar daripada *renewable energy* yang merupakan energi terbaru sebagai pengganti *dirty energy*. Pendanaan ini terjadi secara signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2007 World Bank memberikan bantuan dana dan menyediakan \$3.5 milyar untuk pengembangan energi berbasis batu bara dan menambahkan 5000 MW kapasitas batu bara, serta pada tahun 2010 World Bank menyediakan lebih dari \$3 milyar untuk biaya tambahan.

³¹ Michael Clements. 2015. *The New Role of The World Bank*. National Bureau of Economic Research. Cambridge.

³² World Bank Fuelling Dirty Energy. 2010. diakses melalui <www.globaljustice.org.uk/new/2010/march/17/world-bank-fuelling-dirty-energy [pada tanggal 10 November 2016]

The Green Climate Fund merupakan sebuah entitas operasi dari mekanisme keuangan UNFCCC dan bertanggung jawab di bawah bimbingan COP. Sekretariat GCF sendiri terletak di Songdo, Korea Selatan. GCF ini akan mendukung negara-negara berkembang baik terkait proyek, program, kebijakan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dibutuhkan untuk menyukseskan usaha penanganan dampak dari perubahan iklim ini. Semua hal di atas diatur oleh Dewan GCF yang terdiri dari 24 anggota (dengan jumlah yang sama dari pihak negara maju dan berkembang) dan bertujuan untuk menjadi dana utama bagi pembiayaan penanganan perubahan iklim global dalam konteks memobilisasi USD 100 miliar pada tahun 2020.

Pendanaan GCF berasal dari negara-negara maju yang diberikan kewajiban untuk membantu negara-negara berkembang dalam hal mengurangi penggunaan *dirty energy* dan mengembangkan *clean energy*, selain itu tidak hanya dari negara-negara maju, dana yang diterima juga berasal dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa dana GCF selalu tersedia dan dapat diberikan kepada negara-negara berkembang yang membutuhkan.

GCF diresmikan pada *Conferences of Parties* UNFCCC ke 17 di Durban, Afrika Selatan. Sebelumnya wacana pembentukan GCF ini sudah ada sejak COP ke 16, namun baru disetujui direalisasikan pada COP ke 17.

Pada *Conferences of Parties* ke 17 ini, UNFCCC mengundang World Bank secara langsung untuk menjadi pemegang dan pengelola dana yang terkumpul kepada *The Green Climate Fund* ini.

Kesimpulan

Masalah perubahan iklim bukan hanya menjadi ancaman bagi beberapa negara. Namun juga masalah bagi seluruh negara di dunia. Untuk itu peran dari setiap negara sangat dibutuhkan dalam hal penanggulangan masalah ini. UNFCCC sebagai salah satu lembaga resmi di bawah naungan PBB telah banyak melakukan berbagai macam cara agar masalah dan isu perubahan iklim ini dapat teratasi dengan baik. Sehingga *The Green Climate Fund* merupakan satu cara yang dianggap dapat efektif menyelesaikan ini. Karena tidak hanya negara berkembang, tapi juga negara-negara maju diminta untuk berperan aktif memberikan bantuan dana, dimana dana memang menjadi salah satu kendala besar bagi negara-negara berkembang untuk memulai menggunakan energi terbarukan.

World Bank sebagai Bank terbesar di dunia yang diyakini menjadi satu lembaga yang dapat membantu dengan baik penyebaran dana bantuan perubahan iklim ini. Namun ternyata, terpilihnya World Bank sebagai pemegang dana Green Climate Fund, yaitu sebuah sistem keuangan yang fokus terhadap pendanaan *clean energy* yang merupakan salah satu cara untuk menangani masalah perubahan iklim, menimbulkan banyak spekulasi dari berbagai pihak. Dengan melihat bagaimana *track record* dari World Bank yang sejak awal tahun 2000an aktif mendanai untuk perkembangan dan pembangunan yang menggunakan *dirty energy* ini lah yang menjadi pertanyaan dari berbagai pihak. Tak hanya spekulasi namun juga kritik. Sebab, ada banyak negara yang masih didanai oleh World Bank untuk

malaksanakan industri negara menggunakan *dirty energy*.

Negara-negara maju anggota UNFCCC yang seharusnya merupakan pelopor perubahan konsumtif dari *dirty energy* kepada *clean energy*, ternyata malah merupakan pengguna aktif sumber-sumber energi yang menjadi pemicu perubahan iklim tersebut. Sebagian besar negara-negara maju ini ternyata juga merupakan pemasok modal terbesar di World Bank.

Melihat fakta setelah dibentuknya *The Green Climate Fund*, negara-negara yang maju ini masih tetap menggunakan sumber energi kotor ini dengan jumlah peningkatan yang signifikan, terpilihnya World Bank memberikan kesimpulan bahwa Negara-negara maju tersebut masih tetap ingin mempertahankan industri dengan menggunakan *dirty energy* mereka, sehingga setiap kegiatan dan transaksi yang terkait dengan *dirty energy* dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa adanya protes dari dewan direksi, baik di UNFCCC ataupun di World Bank yang merupakan pengelola sumber dana ini.

Referensi

Buku

- Berridge, G.R, James, Alan. 2001. "Dictionary of Diplomacy". Palgrave: New York.
- Departemen Luar Negeri RI. 2006. *Sekilas Direktorat Diplomasi Publik 2002-2006*. Direktorat Diplomasi Publik Deplu RI.
- Eby Hara, Abubakar. 2011. *Analisis Politik Luar Negeri: Dari Realisme sampai Konstruktivisme*. Bandung: Nuansa.

- El Bilad, Cecep. 2008. 'Konstruktivisme Hubungan Internasional: Meretas Jalan Damai Perdebatan Antarparadigma'. UM: Malang.
- Ma'amun, Saefudin. 2009. *Citra Indonesia di Mata Dunia*. Jakarta: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia.
- Marshall, C dan Rossman, G.B. 1994. *Designing Qualitative Research 2nd edition*. California: Sage Publication.
- Mas'ood Mohtar. 2013. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES.
- Roy, S.L. 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oil Change International. 2015. *Still Funding Fossils: World Bank Group Energy Finance FY 2014*.
- Polisi Brief. 2013. *Enhancing direct access to The Green Climate Fund*. Climate and Development Knowledge Network.
- Potten, David. 2013. *The Green Climate Fund and Lessons from Other Global Fund' Experiences*. Working Paper 158. University of East Anglia.
- Redman, Janet. 2008. *Dirty is the New Clean : Critique of the World Bank's Strategic Framework for Development and Climate Change*. Institute for Policy Studies.
- Richard K. Lattanzio. *International Climate Change Financing. The Green Climate Fund*. 2014.
- Schalatek, Liane. 2012. *The Green Climate Fund*. Climate Funds Update. London: Overseas Development Institute.
- Jurnal dan Skripsi
- Nova, Febriyani. 2011. Kebijakan Luar Negeri China dalam UNFCCC pada COP di Copenhagen 2009.
- Afinotan, L.Andy. 2014. *Decision Making International Relation : Theoretical Analysis*. Canadian Social Science. Vol. 10 (5). pp.249-256.
- Bank Information Center. 2010. *World Bank Group Energy Sector Financing Update*.
- Imelda, Hanriette dan Tumiwa, F. *Pendanaan Perubahan Iklim: Sebuah Pertanyaan Mengenai Keberlanjutan*. Jakarta: Institute for Essential Services Reform.
- Michael. Clements. 2015. *The New Role of The World Bank*. National Bureau of Economic Research. Cambridge.
- Situs Internet
- Amerika Serikat–Impor Minyak Mentah.diakses melalui < id. tradingeconomics.com/united-states/imports-of-crude-oil> [pada tanggal 10 November 2016]
- Daniel Macmillen. Exposing London' Dirty Energy Complex: 5 Companies. diakses melalui <novaramedia.com> [pada tanggal 10 November 2016]
- World Nuclear Association. Nuclear Power in Russia. diakses melalui www.world-nuclear.org [pada tanggal 10 November 2016]

Friends of the Earth Europe. Canada's dirty Lobby Diary. diakses melalui < <http://www.foeeurope.org> > [pada tanggal 10 November 2016]

Dewan Energi Nasional RI. Bali Clean Energy Forum 2016. Diakses melalui <www.den.go.id> [pada tanggal 10 November 2016]

Reem Haikal. *What is The World Bank*. dikutip dari < www.investopedia.com/articles/03/04230.asp > [diakses pada tanggal 10 November 2016]

The World Bank. *International Bank for Reconstruction and Development*. diakses melalui <<http://www.worldbank.org/en/about/what-we-do/brief/ibrd>> [pada tanggal 10 November 2016]

World Bank Fuelling Dirty Energy. 2010. diakses melalui <www.globaljustice.org.uk/new/2010/march/17/world-bank-fuelling-dirty-energy> [pada tanggal 10 November 2016]